

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit periodontal dapat diartikan sebagai kelainan pada jaringan periodontal seperti gingiva, ligament periodontal dan tulang alveolar.¹ Penyakit periodontal, dikenal sebagai infeksi bakteri, yang merupakan penyakit yang umum pada masyarakat, dengan kisaran 5 sampai 30% pada populasi dewasa pada usia 25 sampai 75 tahun. Di Indonesia, prevalensi penyakit periodontal cukup tinggi pada semua kelompok umur yaitu 96,58%.^{2,3} Penyakit ini biasa di alami pada penderita dewasa dapat menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan bahkan kehilangan gigi.² Penyebab terjadinya penyakit periodontal termasuk usia dewasa, faktor kebersihan mulut dan penyakit sistemik seperti diabetes mellitus dan kebiasaan-kebiasaan termasuk merokok dan faktor risiko perilaku yang tidak mendukung contohnya stres dan biologis.^{4,5} Dari beberapa penelitian membuktikan bahwa faktor psikososial seperti kecemasan dan depresi berhubungan dengan penyakit periodontal.⁴ Terdapat hubungan stres psikososial terhadap penyakit periodontal yang dapat dilihat secara jelas pada kasus *acute necrotizing ulcerative gingivitis* (ANUG).^{4,6}

Stres dan kondisi psikosomatik lainnya dapat berhubungan langsung dengan anti inflamasi dan atau efek anti imun dan atau sebagai efek perilaku pada sistem pertahanan tubuh seseorang. Dengan demikian ada kemungkinan munculnya

gangguan gigi dan mulut seperti gingivitis dan jika berkelanjutan akan terjadi periodontitis. Gingivitis dan periodontitis diawali adanya penumpukan plak. Beberapa studi mengatakan bahwa stres akademik dan stres finansial dapat berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit periodontal.⁷ Stres dapat memengaruhi sistem imun dan kesehatan jaringan periodontal.⁸ Mekanisme ini dapat menjelaskan hubungan yang terkait dalam pengaturan sistem imun melalui sistem saraf, endokrin dan perubahan pada perilaku kesehatan mulut.⁵

Menurut Papalia (2012), individu yang berusia 18 – 21 tahun memasuki masa *emerging adulthood*.¹⁰ Mahasiswa mulai beradaptasi, memiliki bakat yang tinggi, kemampuan memecahkan masalah dengan baik, menjadi aktif dalam studi dan lingkungan akademik mereka dan menikmati kedekatan hubungan dengan orang tua mereka untuk menyesuaikan yang terbaik dan hasil yang maksimal pada perkuliahan.¹⁰ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha angkatan 2014 pada umumnya berusia 18 – 20 tahun, pada usia tersebut mahasiswa sudah efisien belajar yang tinggi, pemilihan dan persiapan bidang pekerjaan, peningkatan kemandirian, keterikatan yang kuat terhadap kelompok sebaya.⁹

Stres dapat memicu seseorang untuk melakukan hal dengan lebih baik, namun pada derajat yang berlebihan, stres dapat menghambat seseorang mencapai tujuan. Menurut Lazarus (1976), stres terjadi jika seseorang mengalami tuntutan yang melampaui sumber daya yang dimiliki untuk melakukan penyesuaian diri, hal ini berarti bahwa kondisi stres terjadi bila terdapat kesenjangan atau keseimbangan antara tuntutan dan kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan tepat

waktu, dibutuhkan berbagai faktor internal maupun eksternal. Yang termasuk faktor internal antara lain adalah frustrasi, konflik, *pressure*, dan ancaman. Sedangkan faktor eksternal adalah keadaan lingkungan, misalnya fasilitas, keluarga, dosen, asisten dosen, dan teman-teman.¹²

Di kalangan mahasiswa stres yang paling sering dialami merupakan stres akademik. Stres akademik diartikan sebagai suatu keadaan individu mengalami tekanan hasil persepsi dan penilaian tentang stresor akademik, yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan di perguruan tinggi.⁹ Penyebab stres (*stressor*) akademik pada mahasiswa kedokteran gigi adalah ujian, peringkat, rasa takut tidak lulus, waktu yang terbatas untuk istirahat, jumlah tugas, bahan ujian yang banyak, dan belum beradaptasi dengan lingkungan baru.^{13,14} Ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA merupakan salah satu penyebab stres yang dialami mahasiswa fakultas kedokteran gigi Universitas Kristen Maranatha angkatan 2014.

Student Oral Case Analysis atau SOCA adalah suatu bentuk ujian dimana kompetensi analisa mahasiswa kedokteran gigi diuji dengan suatu kasus dan dipresentasikan secara lisan. Ujian ini dilakukan 4 kali setiap semester. Pada ujian ini mahasiswa diberi waktu 30 – 40 menit untuk menganalisis kasus yang telah diberikan sekitar 6 – 8 soal dan menuliskannya di *flipchart*. Mahasiswa akan mempresentasikan secara lisan di depan dosen penguji yang terdiri dari 2 – 3 dosen selama 10 – 20 menit. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha telah mengikuti lima kali ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA.

Menurut survei yang dilakukan peneliti terhadap 11 mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha mengenai reaksi mereka dalam menghadapi ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA, 7 mahasiswa (64%) mengatakan mereka memiliki rasa takut tidak lulus ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA. Sebanyak 4 mahasiswa (36%) mengatakan bahwa mereka merasa cemas apabila harus presentasi di depan dosen yang bersangkutan terutama harus menjawab pertanyaan dosen. Kecemasan yang dialami membuat mereka menjadi gelisah sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan yang ditujukan. Berdasarkan data didapatkan melalui Tata Usaha Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha pada tahun 2015 bahwa 50% mahasiswa tidak lulus dalam ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA .

Data – data diatas menunjukkan gejala – gejala stres yang berpengaruh pada akumulasi plak, dan kebersihan mulut seseorang. Seiring dengan meningkatnya derajat stres seseorang dapat memengaruhi proses fisiologi, psikologis dan kognitif, diantaranya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang bertambah buruk sebagai akibat dari sulit berkonsentrasi dan lupa serta pola tidur yang terganggu. Aliran saliva yang dipengaruhi oleh emosi seseorang juga dapat mempengaruhi peningkatan akumulasi plak di rongga mulut seseorang yang mengalami stres. Stres dapat menghasilkan perubahan pH saliva dan komposisi kimia seperti sekresi IgA.^{7, 18} Ini akan berakibat peningkatan kerentanan terhadap penyakit periodontal.¹⁵

Pada penelitian yang dilakukan Kuswandani dkk (2014), terdapat pengaruh yang bermakna antara tingkatan stres akademik dengan indeks plak. Pada

penelitian tersebut menyatakan stres mempengaruhi perubahan pola perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Sehingga peneliti tertarik meneliti pengaruh derajat stres akademik yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha angkatan 2014 terhadap *oral hygiene index* semasa ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah derajat stres akademik dapat memberikan pengaruh terhadap *oral hygiene index* pada mahasiswa fakultas kedokteran gigi Universitas “X” Bandung semasa ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi pengaruh derajat stres akademik dapat memberikan pengaruh terhadap *oral hygiene index* pada mahasiswa fakultas kedokteran gigi Universitas “X” Bandung semasa ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengevaluasi derajat stres akademik dapat memberikan pengaruh terhadap *oral hygiene index* pada mahasiswa fakultas kedokteran gigi Universitas “X” Bandung semasa ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA ditinjau dari indeks plak gigi.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Meningkatkan wawasan dokter gigi, dosen atau staf pengajar terhadap peranan stres sebagai salah satu faktor risiko penyakit periodontal.
- 1.4.2 Memberikan informasi dan saran mengenai hal yang dapat dilakukan untuk menanggulangi stres yang berdampak pada kerusakan jaringan periodontal.
- 1.4.3 Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh stres terhadap salah satu faktor risiko penyakit periodontal.

1.5 Kerangka Pemikiran

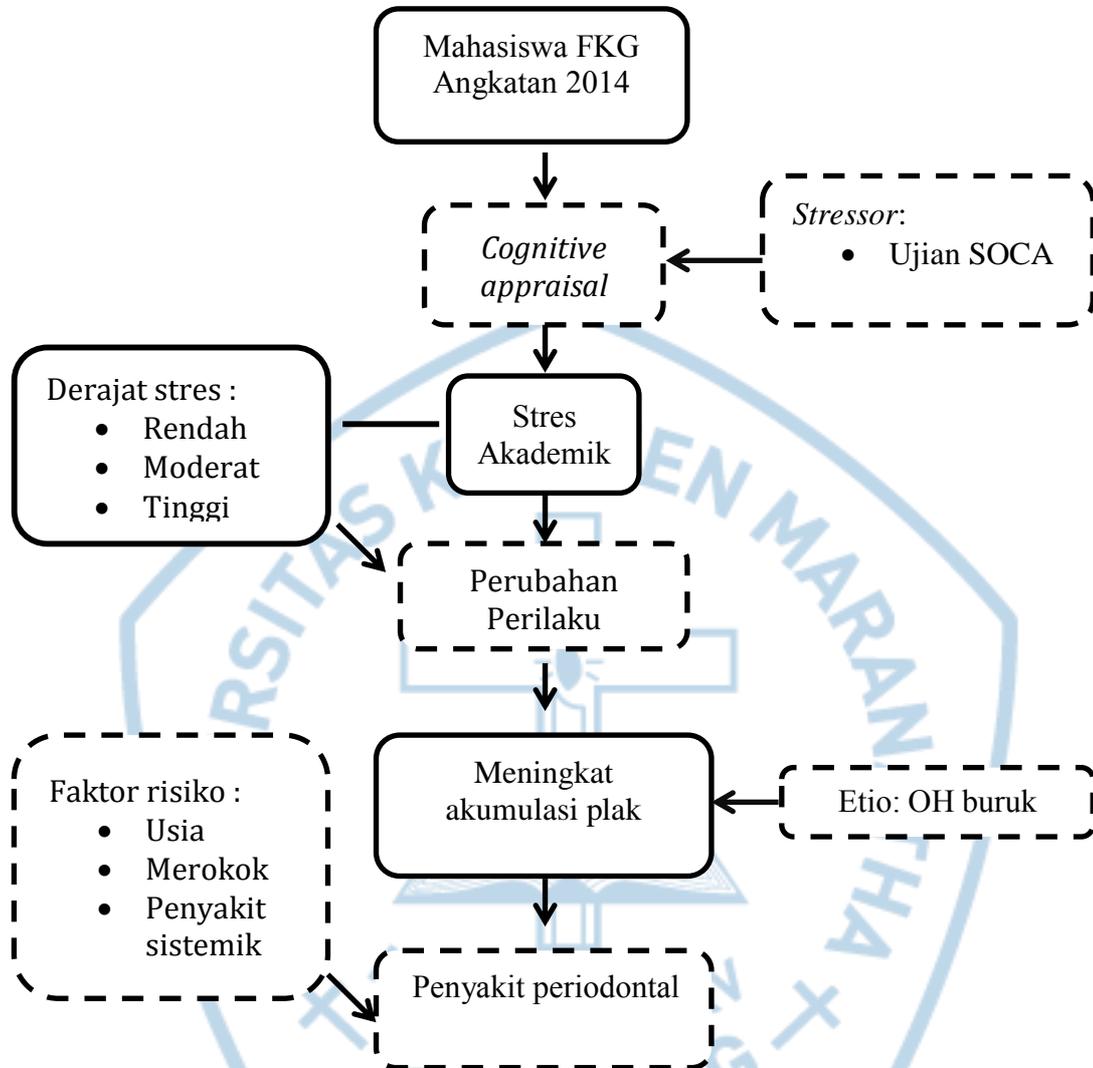


Diagram 1.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Papalia (2012), individu yang berusia 18 – 21 tahun memasuki masa *emerging adulthood*.¹⁰ Mahasiswa mulai beradaptasi, memiliki bakat yang tinggi, kemampuan memecahkan masalah dengan baik, menjadi aktif dalam studi dan lingkungan akademik mereka dan menikmati kedekatan hubungan dengan orang

tua mereka untuk menyesuaikan yang terbaik dan hasil yang maksimal pada perkuliahan.¹⁰ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha angkatan 2014 pada umumnya berusia 18 – 20 tahun, pada usia tersebut mahasiswa sudah efisien belajar yang tinggi, pemilihan dan persiapan bidang pekerjaan, peningkatan kemandirian, keterikatan yang kuat terhadap kelompok sebaya dan memiliki emosional yang labil. Remaja mulai mempertanyakan pemikiran yang ada dan mempertimbangkan lebih banyak alternatifnya. Kondisi tersebut juga memicu stres.⁹

Di kalangan mahasiswa stres yang paling sering dialami merupakan stres akademik. Stres akademik diartikan sebagai suatu keadaan individu mengalami tekanan hasil persepsi dan penilaian tentang stresor akademik, yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan di perguruan tinggi. Ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA merupakan salah satu penyebab stres yang dialami mahasiswa.

Sumber stres atau *stressor* yang dialami mahasiswa fakultas kedokteran gigi adalah ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA, rasa takut tidak lulus ujian, waktu yang terbatas untuk menjawab pertanyaan, jumlah soal ujian dan bahan ujian yang banyak.^{9, 13} Salah satu *stressor* mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha angkatan 2014 adalah ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA.

Keadaan stres dihayati secara individual, walaupun secara situasi yang dihadapi sama namun penghayatan stres berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Menurut Lazarus dan Folkman (1976), pemilihan strategi yang

akan digunakan individu untuk menghadapi suatu masalah dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap masalah dan penilaian terhadap potensi yang dimilikinya untuk menghadapi masalah tersebut. Penilaian ini disebut dengan penilaian kognitif (*cognitive appraisal*) yang merupakan suatu proses evaluatif yang menentukan mengapa suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya bisa menimbulkan stres. *Cognitive appraisal* mempengaruhi perhayatan individu bagaimana memandang situasi sebagai stres. Apabila individu tidak mampu menghadapi permasalahan tersebut, terjadi respon stres dan dapat berdampak pada kesehatan psikologis dan fisik pada individu tersebut.¹²

Stres dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu stress rendah, moderat dan tinggi. Stres rendah merupakan stres yang tidak merusak aspek fisiologis dan tidak menimbulkan penyakit pada individu dan biasanya berakhir dalam beberapa menit atau beberapa jam kecuali jika dihadapi terus menerus. Umumnya yang dirasakan individu yang mengalami stres rendah misalnya lupa, kebanyakan tidur dan dikritik. Stres moderat terjadi lebih lama, dari beberapa jam hingga beberapa hari sehingga dapat memicu terjadinya penyakit misalnya bahan ujian yang banyak. Sedangkan pada stres tinggi terjadi beberapa minggu hingga beberapa tahun. (Rasmund, 2004)

Stres dapat berpengaruh pada akumulasi plak, dan kebersihan mulut seseorang, dimana seiring dengan meningkatnya tingkatan stres seseorang akan menyebabkan perubahan perilaku, diantaranya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang bertambah buruk sebagai akibat dari sulit berkonsentrasi dan lupa serta pola tidur yang terganggu. Hal ini akan berakibat peningkatan kerentanan

terhadap penyakit periodontal. Aliran saliva yang dipengaruhi oleh emosi seseorang juga dapat mempengaruhi peningkatan akumulasi plak di rongga mulut seseorang yang mengalami stres. Stres dapat menghasilkan perubahan pH saliva dan komposisi kimia seperti sekresi IgA.^{7, 18} Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kerentanan terhadap penyakit periodontal, yaitu usia, merokok, penyakit sistemik dan dapat berhubungan dengan kebersihan mulut yang buruk.^{14,16}

1.6 Hipotesis Penelitian

H₀ : adanya pengaruh derajat stres akademik dapat memberikan pengaruh terhadap *oral hygiene index* pada mahasiswa fakultas kedokteran gigi Universitas “X” Bandung semasa ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA.

H₁ : tidak adanya pengaruh derajat stres akademik dapat memberikan pengaruh terhadap *oral hygiene index* pada mahasiswa fakultas kedokteran gigi Universitas “X” Bandung semasa ujian *Student Oral Case Analysis* atau SOCA.

1.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Kristen Maranatha gedung Grha Widya Maranatha lantai 11 selama bulan Oktober 2015 sampai Januari 2016.